

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 4 No. 2	Edition: Juli-November 2023
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JIKM">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JIKM</a>	
Received: 05 Agustus 2023	Revised: 05 Agustus 2023	Accepted: 01 Mei 2024

## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KERJA DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA TENAGA MEDIS DI RUMAH SAKIT Hj BUNDA HALIMAH BATAM

**Irma Fajriah, Herlina, Nurmalia Sari**  
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua  
e-mail : @gmail.com

1. Alumni Prodi IKM Program Magister
2. Staf Dosen Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua
3. Staf Dosen Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua

### ABSTRACT

*The goal of occupational health and safety (K3) is to minimize risks to both employees and other people who may be in the workplace. The level of knowledge and education, as well as the level of attention, are internal elements that influence behavior at work. While external variables include the impact of infrastructure, facilities, and natural disasters. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between work behavior and the incidence of work accidents among medical personnel at Hj Bunda Halimah Hospital Batam. This study used a cross-sectional research. Random sampling was used to choose the study sample. Based on the findings of the employee questionnaire responses, samples that satisfy the inclusion criteria and do not satisfy the exclusion criteria will be analyzed by recording the research variables. The result showed that 35 individuals (70%) demonstrated a high level of knowledge, followed by 42 people (84%), 36 people (72%) with a background of D3+ education, and 34 people (68%) with solid work ethics. The effects of knowledge level, education level, and usage of PPE on the work behavior of healthcare personnel at Hj Bunda Halimah Hospital Batam, with p values of 0.001, 0.044, and 0.000, respectively. In conclusion, there is a correlation between the knowledge, education, and use of PPE for health workers and their behavior at work At the Hj Bunda Hamilah Hospital in Batam.*

**Keywords:** work behavior, occupational health and safety (K3), work accidents

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah untuk mencegah dan menghilangkan berbagai bahaya di tempat kerja yang dapat berdampak negatif bagi karyawan dan menyebabkan kerugian bagi orang lain (Hraahap, 2019). Rumah sakit merupakan lingkungan kerja yang penuh risiko. Di sisi lain, profesional medis memiliki kewajiban etis untuk "tidak membahayakan" pasien, dan beberapa bahkan akan mengambil risiko lebih besar untuk membantu pasien dengan mengorbankan keselamatan dan

kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat, kemungkinan cedera atau sakit yang mengakibatkan pekerja tidak fungsional dalam melakukan tugas lebih tinggi di rumah sakit daripada pada lingkungan kerja bidang konstruksi dan manufaktur. walaupun kedua lingkungan kerja tersebut merupakan lingkungan kerja yang berbahaya (OSHA, 2013). Rumah sakit juga merupakan tempat kerja yang menyumbang jumlah tenaga kerja yang harus menjalani perawatan akibat

kecelakaan kerja pasca konstruksi dan industri manufaktur (Kreimer, 2013).

Pemahaman yang jelas mengenai lingkungan kerja yang positif oleh pekerja profesional dibidang kesehatan, sangat penting untuk mendapatkan wawasan objektif yang sistematis ke dalam lingkungan kerja (Maassen et al., 2021). Tenaga Kesehatan dan pekerja medis memiliki pekerjaan yang menuntut kemampuan dan pengalaman untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal, dimana dalam menjalankan tugasnya, tenaga kesehatan secara terus menerus terpapar bahan – bahan infeksius dan benda tajam. Oleh karena risiko yang tinggi, membentuk budaya mengenali dan memahami keselamatan dalam pekerjaan sangat penting (Soares, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di Indonesia telah diatur oleh Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2016 dimana dalam aturan tersebut, K3RS adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, serta lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan akibat kerja di rumah sakit. Kecelakaan kerja adalah setiap kejadian yang tidak terduga, tidak direncanakan, termasuk tindakan kekerasan, yang terjadi di tempat kerja atau berhubungan dengannya dan mengakibatkan sakit, cedera, atau kematian satu atau lebih karyawan disebabkan oleh paparan jangka panjang terhadap faktor risiko yang disebabkan oleh aktivitas pekerjaan (ILO, 2022).

Faktor fisik merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap frekuensi kecelakaan kerja, namun terdapat faktor lain yang terkait, seperti kecenderungan masyarakat untuk bertindak tergesa-gesa dan berbahaya,

jam kerja, unit kerja seperti departemen darurat, dan manajemen mesin dan peralatan. Dalam rangka menurunkan angka kejadian tersebut menuju terwujudnya *zero accident*, pengenalan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) sebagai *induction training* dilakukan pada awal masuk lingkungan kerja rumah sakit (Sarastuti, 2016).

Variabel individu yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, seperti pengalaman, motivasi, tanggung jawab dan dedikasi, dan keterampilan pengambilan keputusan, dapat berdampak pada bagaimana K3RS digunakan. Faktor lingkungan seperti pencahayaan, kebisingan, temperatur, sikap dalam melakukan pekerjaan juga dapat mempengaruhi penerapan K3RS. Selain itu, faktor organisasi juga berperan seperti lingkungan social dan organisasi yang nyaman memiliki efek terhadap kinerja seseorang (Hraahap, 2019; Sahputri, 2020).

Penilaian kecelakaan kerja di rumah sakit membantu menghentikan insiden berulang dan mempertahankan sumber daya manusia yang dapat dipercaya, karena sebagian besar kecelakaan kerja terjadi setidaknya satu kali di antara staf dalam ruang lingkup kerja rumah sakit, maka perlu diperhatikan berbagai langkah pencegahannya. Karena sifat rumah sakit sebagai tempat kerja dan pelayanan yang kompleks, manajemen dan pencegahan kecelakaan kerja memerlukan kemauan, komitmen dan keterlibatan semua personel, dan reformasi manajemen rumah sakit (IUMS, 2015).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional* dengan menggunakan data dari kuesioner, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara unsur-unsur penyebab kecelakaan kerja dan perilaku kerja. hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*. Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan

data primer berupa tingkat pengetahuan pekerja, latar belakang pendidikan, dan pola penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai variabel bebas untuk melihat hubungan dengan perilaku kerja sebagai variabel terikat. Responden didapat dari karyawan rumah sakit antara Januari 2023 dan Maret 2023. Karyawan tersebut kemudian disortir sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan dilakukan pemilihan sampel penelitian dilakukan secara acak (*random sampling*) untuk menjadi sampel. Analisis terhadap data dilakukan meliputi analisis univariat untuk melihat gambaran data dan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antar variabel.

### 3. HASIL

Hasil penelitian didapat dari data primer responden yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 50 orang pegawai RS Hj Bunda Hamilah Batam. Gambaran frekuensi variabel responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan temuan penelitian 35 responden (atau 70%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun ada juga 15 responden (atau 30%) yang melakukannya. pengetahuan yang tidak memadai. Sebanyak 42 responden (84%)

berpendidikan diploma ke atas jika melihat data dari variabel tingkat pendidikan, sedangkan sisanya sebanyak 8 responden (16%) berpendidikan SMA ke bawah. Berdasarkan sikap karyawan tentang penggunaan APD, diketahui bahwa 36 responden (72%) adalah pengguna APD yang kompeten, 14 responden (28%) masih dikategorikan sebagai pengguna APD di tempat kerja.

Sebanyak 34 responden (68%) memiliki perilaku yang sangat baik, yang didefinisikan sebagai merespon positif terhadap bahaya yang terjadi di rumah sakit, sedangkan 16 responden (32%) sisanya memiliki perilaku negatif, sesuai dengan perilaku kerja selama bekerja di rumah sakit.

Analisis bivariat ditunjukkan pada Tabel 2,3 dan 4. Tabel tersebut menunjukkan hubungan antar variabel bebas dengan perilaku kerja tenaga kesehatan RS Hj Bunda Hamilah Batam. Dari hasil penelitian ditemukan hubungan antara pengetahuan tingkat pendidikan, penggunaan APD dengan perilaku kerja dengan masing – masing nilai signifikansi 0,001; 0,044; 0,000.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat pengetahuan		
Baik	35	70
Buruk	15	30
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Tingkat pendidikan		
D3+	42	84
SLTA ≤	8	16
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Penggunaan APD		
Baik	36	72
Buruk	14	28
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Perilaku kerja		
Baik	34	68
Buruk	16	32
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kerja pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Hj. Bunda Hamilah Batam

Variabel	Perilaku Kerja						P value
	Baik		Buruk		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
<b>Tingkat pengetahuan</b>							
Baik	29	82,9	6	17,1	35	100	0,001
Buruk	5	33,3	10	66,7	15	100	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>68,0</b>	<b>16</b>	<b>32,0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Kerja pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Hj. Bunda Hamilah Batam

Variabel	Perilaku Kerja						P value
	Baik		Buruk		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							
D3+	31	73,8	11	26,2	42	100	0,044
SLTA ≤	3	37,5	5	62,5	8	100	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>68,0</b>	<b>16</b>	<b>32,0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Tabel 4. Hubungan Penggunaan APD dengan Perilaku Kerja pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Hj. Bunda Hamilah Batam

Variabel	Perilaku Kerja						P value
	Baik		Buruk		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
<b>Penggunaan APD</b>							
Baik	34	94,4	2	5,6	36	100	0,000
Buruk	0	0,0	14	100,0	14	100	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>68,0</b>	<b>16</b>	<b>32,0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

#### 4. PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan yang baik terkait dengan pemahaman dan penerimaan, sehingga konsisten dengan perilaku yang baik dalam hal menjunjung tinggi atau menjaga diri dan tempat kerja. Tingkat pengetahuan yang baik juga akan mengarah pada pengembangan perilaku kerja yang aman bagi diri sendiri dan tempat kerja (Putri & Etikariena, 2022; Shari, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kharismasari tahun 2018 yang meneliti hubungan perilaku K3 perawat dengan tingkat

pengetahuan di RS Widodo Ngawi. Dari total 99 partisipan penelitian, 73 (atau 73,7%) dinilai memiliki tingkat pemahaman yang baik (Kharismasari CN, 2018).

Tingkat pengetahuan yang baik akan sejalan dengan penerapan perilaku kerja yang baik dalam arti mampu merespon dengan baik terhadap bahaya yang ada di lingkungan kerja. kemampuan kognitif seseorang untuk mempertahankan, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya (Shari, 2021).

Menurut buku Sinambela, perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan langgeng dalam arti akan menjadi kebiasaan dalam melaksanakan tugas dan mampu bertindak secara tepat dalam lingkungan kerja (Putri & Etikariena, 2022). Menurut penelitian Rahayu, dari 27 responden yang memiliki pengetahuan tentang perilaku caring yang baik, 25 (92,5%) menunjukkan perilaku caring yang baik, sedangkan hanya 2 (7,4%) yang menunjukkan perilaku caring yang buruk. Temuan uji statistik chi square memiliki tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $p < 0,000$  ( $p$ ), menunjukkan korelasi substansial antara pengetahuan perawat praktik dan perilaku welas asih (Rahayu & Sulistiawati, 2018).

Orang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka dalam konteks pendidikan melalui belajar, bercakap-cakap, menerima pelatihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan lain. Tingkat pendidikan seseorang berdampak pada kualitas kinerjanya sendiri karena pendidikan tinggi memperluas pengetahuan dan cara pandang seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seseorang di tempat kerja (Sinambela, 2017). Pendidikan sangat penting untuk mengubah pemikiran dan perilaku seseorang. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarastuti pada tahun 2016, yang melibatkan 23 responden, termasuk hingga 10 individu dengan tingkat akademik Diploma 3 (D3). Peserta lainnya memiliki gelar D1 dan ijazah SMA. (Sarastuti D, 2015). Karakteristik tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dkk, didapatkan dari total 31 responden, sebanyak 29 responden memiliki strata pendidikan Diploma 3 (D3) (Hanifa et al., 2017).

80 dan 95 persen dari semua kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman. Tingkat pendidikan yang rendah

mengakibatkan pekerja bertindak dengan cara yang kurang patuh dan waspada (Sinambela, 2017). Tingkat pendidikan seseorang akan berkorelasi langsung dengan jenis perilaku kerja yang ditunjukkan orang tersebut. Pendidikan berdampak pada pemikiran seseorang, yang pada gilirannya berdampak pada bagaimana mereka berperilaku di tempat kerja. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, seseorang yang berpendidikan rendah akan memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi. (Murtianingrum et al., 2015). Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap seseorang terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Ini juga berdampak pada sejauh mana pelatihan yang diberikan akan dipertahankan untuk menegakkan perilaku kerja yang dapat diterima dalam hal melakukan pekerjaan dan keselamatan kerja. Korelasi antara tingkat pendidikan dan perilaku pekerja menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah, seperti mereka yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, biasanya akan menunjukkan perilaku kerja yang dominan untuk pekerja lapangan dan pekerja lepas (Febriyanti & Suwandi, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian ini, Rahayu pada tahun 2018 di RSUD Dr. Dradjat Prawiranegara Serang mengevaluasi hubungan antara pendidikan dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap penyakit dalam dan bedah kelas III menunjukkan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku peduli perawat dan pencapaian pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa praktek kasih sayang perawat tidak terpengaruh oleh tingkat sekolah mereka (Rahayu & Sulistiawati, 2018).

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat/bahan proteksi yang disediakan oleh penyedia jasa untuk melindungi para pegawainya dari risiko kecelakaan kerja. Jenis

APD itu sendiri disesuaikan dengan potensi bahaya dari setiap pekerjaan yang akan dikerjakan. Kepatuhan atau pemahaman yang baik terkait dengan penggunaan APD akan sejalan dengan perilaku seseorang dalam menjalankan pekerjaannya hal itu dikaitkan dengan rasa aman yang dirasakan sehingga bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik. Hasil penelitian itu sejalan juga dengan laporan oleh Nurul, dari total 53 responden sebanyak 34 orang (62,4%) memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan APD (Azizah N, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah yang meneliti hubungan antara perilaku pekerja dengan pengetahuan mereka tentang cara menggunakan alat pelindung diri (APD), mengikuti pedoman penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja (Wasty et al., 2021).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RS Hj Bunda Halimah Batam diketahui bahwa peserta penelitian memiliki rata-rata tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Mayoritas responden berpendidikan di atas Diploma 3 (D3). Terdapat korelasi antara pengetahuan, tingkat pendidikan dan penggunaan APD terhadap perilaku kerja karyawan RS Hj Bunda Halimah Batam.

menemukan nilai p sebesar 0,007 (p), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan APD dan perilaku tempat kerja (Azizah N, 2022). Kepatuhan terhadap alat pelindung diri (APD) adalah praktik yang membantu mengurangi kecelakaan kerja, khususnya di lingkungan perawatan kesehatan. Sangat penting untuk

## DAFTAR PUSTAKA

- Hraahap, A. D. (2019). Pelaksanaan K3 Dalam Melindungi Tenaga Medis Di Pelayanan Kesehatan. *Pelaksanaan K3 Dalam Melindungi Tenaga Medis Di Pelayanan Kesehatan*.
- OSHA. (2013). *Worker Safety in Hospitals - Understanding the Problem / Occupational Safety and Health Administration*.  
<https://www.osha.gov/hospitals/understanding-problem>
- Kreimer, S. (2013). Caring for caregivers. *Hospitals and Health Networks*, 87(2), 18–20.
- Maassen, S. M., Van Oostveen, C., Vermeulen, H., & Weggelaar, A. M. (2021). Defining a positive work environment for hospital healthcare professionals: A Delphi study. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–14.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247530>
- Soares, R. (2019). *Analysis of reported work accident health worker.pdf* (pp. 201–208).
- Kementrian, K. R. I. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit*.
- ILO. (2022). *Occupational Safety and Health Statistics (OSH) - ILOSTAT*.  
<https://ilostat.ilo.org/resources/concepts-and-definitions/description-occupational-safety-and-health-statistics/>
- Sarastuti, D. (2016). Analisis Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah

- Mada Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21.
- Sahputri, A. H. (2020). *Pelaksanaan Konsep Dasar K3 Dalam Melindungi Tenaga Medis Di Rumah Sakit*.
- IUMS. (2015). Occupational Accidents among Hospital Staff. *Journal of Client Centered Nursing Care*, 1, 97–102.
- Putri, D. A., & Etikariena, A. (2022). The Relationship between Knowledge Sharing Behavior and Innovative Work Behavior through Innovation Self-Efficacy as Mediator. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 97–108. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.1178>
- Shari, W. W. (2021). The Relationship Between Level of Knowledge and Behaviors of COVID-19 Prevention among Indonesian Population. *Jurnal Ners*, 16(2), 155–161. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i2.21765>
- Kharismasari CN. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU K3 DENGAN BUDAYA K3 BAGI PERAWAT DI RUMAH SAKIT WIDODO NGAWI*.
- Rahayu, S., & Sulistiawati. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77–83.
- Sinambela, L. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia ; Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja* (Vol. 2).
- Sarastuti D. (2015). *ANALISIS KECELAKAAN KERJA DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA*.
- Hanifa, N. D., Respati, T., & Susanti, Y. (2017). *Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Penerapan K3 pada Perawat* (Vol. 1, Issue 1).
- Murtianingarum, B., Risdiana, N., Indarwati, F., Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, M., dan ahli di bidang Keperawatan Dasar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, P., & dan ahli di bidang Keperawatan Anak Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, P. (2015). *Correlation between Nurse Level of Education and the Nurse Caring Behavior in Panembahan Senopati Bantul Hospital Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul*.
- Febriyanti, R., & Suwandi, W. (2021). Analisis Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di PT Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2).
- Azizah N. (2022). *HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DAN STRES KERJA DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TENAGA KESEHATAN DI INSTALASI BEDAH SENTRAL (IBS) RSUP Dr. M.DJAMIL PADANG TAHUN 2022*.
- Wasty, I., Doda, V., Nelwan, J. E., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA DI RUMAH SAKIT: SYSTEMATIC REVIEW*. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 10, Issue 2).